



REORIENTASI FILOSOFIS DALAM PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM

Eli Sabrifha¹⁾, Yudistira Assyafar²⁾

¹⁾Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

Email: elisabrifhaa@gmail.com

²⁾Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

Email: Ptk587699@gmail.com

Abstract

Islamic education planning often becomes trapped in technical-administrative dimensions and bureaucratic routines, losing its philosophical essence as an instrument for molding insan kamil (the perfect human). This article aims to reformulate (reorient) the philosophical foundations of Islamic education planning to effectively address modern challenges without compromising its spiritual identity. This research employs a qualitative method with a library research approach and descriptive-philosophical analysis. The findings indicate that philosophical reorientation must commence by integrating tawhidic values as an epistemological basis at every stage of planning, encompassing curriculum, human resources, and institutional management. Planning should not merely be oriented toward fulfilling labor market demands (pragmatism) but must be balanced with an ukhrawi (hereafter) orientation and the cultivation of adab (character/ethics). The conclusion of this article emphasizes that visionary Islamic education planning is characterized by its ability to synergize intellectual proficiency, technological advancement, and spiritual stability through a paradigm shift from mechanistic planning toward organic-transcendental planning.

Keywords: Philosophical Reorientation, Islamic Education Planning, Insan Kamil, Education Management, Educational Paradigm.

Abstrak

Perencanaan pendidikan Islam sering kali terjebak pada dimensi teknis-administratif dan rutinitas birokrasi, sehingga kehilangan ruh filosofisnya sebagai instrumen pencetak insan kamil. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan kembali (reorientasi) landasan filosofis dalam perencanaan pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis deskriptif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reorientasi filosofis harus dimulai dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid sebagai basis epistemologis dalam setiap tahapan perencanaan, baik pada aspek kurikulum, sumber daya manusia, maupun manajemen lembaga. Perencanaan tidak boleh hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja (pragmatisme), tetapi harus diseimbangkan dengan orientasi ukhrawi dan pembentukan adab. Simpulan dari artikel ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam yang visioner adalah yang mampu mensinergikan antara kecakapan intelektual, kemajuan teknologi, dan kemantapan spiritual melalui transformasi paradigma dari perencanaan yang bersifat mekanistik menuju perencanaan yang bersifat organik-transendental.

Kata Kunci: Reorientasi Filosofis, Perencanaan Pendidikan Islam, Insan Kamil, Manajemen Pendidikan, Paradigma Pendidikan.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses transformatif yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, atau yang dalam diskursus intelektual Muslim dikenal dengan istilah *insan kamil*. Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan intelektual semata, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan adab. Namun, visi besar ini sering kali sulit diwujudkan secara optimal karena adanya kelemahan pada tahap yang paling fundamental, yaitu perencanaan. Dalam manajemen pendidikan, perencanaan (*al-takhtit*) merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses pendidikan. Tanpa perencanaan yang visioner dan berakar pada nilai filosofis, lembaga pendidikan Islam akan kehilangan arah di tengah arus perubahan zaman. (Al-Attas, 2020, hal. 60)

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang paradoks. Di satu sisi, terdapat semangat modernisasi yang kuat, namun di sisi lain, praktik perencanaan di banyak institusi pendidikan Islam justru terjebak dalam "jebakan teknokratis". (Ramayulis, 2025, hal. 188) Perencanaan sering kali direduksi menjadi sekadar aktivitas administratif untuk memenuhi tuntutan birokrasi, seperti penyusunan Rencana Kerja Anggaran (RKA) atau pemenuhan borang akreditasi. Fokus utama pengelola lembaga cenderung terserap pada aspek-aspek fisik dan manajerial yang bersifat kuantitatif, sehingga melupakan ruh atau fondasi filosofis yang seharusnya menjadi kompas utama pendidikan. Akibatnya, perencanaan pendidikan menjadi kering, mekanistik, dan kehilangan daya dorong untuk melakukan transformasi spiritual.

Arus globalisasi dan disrupsi teknologi membawa ideologi pragmatisme ke dalam jantung pendidikan Islam. Perencanaan kurikulum dan sumber daya manusia sering kali dipaksa untuk tunduk pada kebutuhan pasar kerja semata. Fenomena ini menyebabkan orientasi pendidikan Islam bergeser dari

pembentukan karakter menuju pemenuhan kompetensi teknis yang materialistik. Jika hal ini dibiarkan, pendidikan Islam dikhawatirkan akan kehilangan identitas uniknya dan hanya menjadi "pabrik" tenaga kerja yang tercerabut dari akar teologisnya. Krisis identitas ini bermuara pada satu titik masalah: lemahnya landasan filosofis dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya serius untuk melakukan reorientasi filosofis dalam perencanaan pendidikan Islam. Reorientasi ini bukan berarti mengabaikan aspek teknis-manajerial, melainkan meletakkan kembali aspek tersebut di bawah payung epistemologi Islam yang kokoh, yakni nilai-nilai tauhid. Perencanaan harus dipandang sebagai sebuah proses spiritual-intelektual yang mengintegrasikan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dengan landasan filosofis yang kuat, perencanaan tidak lagi dipandang sebagai beban birokrasi, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menjawab tantangan modernitas seperti disrupsi kecerdasan buatan (AI) dan pergeseran nilai sosial tanpa harus mengorbankan jati diri spiritual umat. (Qomar, 2007, hal. 92)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana reorientasi filosofis tersebut dapat diimplementasikan dalam tahap-tahap perencanaan pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis pergeseran paradigma dari perencanaan yang bersifat mekanistik menuju perencanaan yang bersifat organik-transendental. Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan yang tidak hanya unggul secara manajerial, tetapi juga berbobot secara filosofis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik



objek kajian yang bersifat filosofis dan teoretis, sehingga memerlukan eksplorasi mendalam terhadap literatur-literatur terkait manajemen dan filsafat pendidikan Islam. (Sugiyono, 2018, hal. 213) Penelitian kualitatif dalam konteks ini berfungsi untuk memahami secara holistik mengenai fenomena "jebakan birokrasi" dalam perencanaan pendidikan dan bagaimana merekonstruksinya melalui landasan filosofis yang kuat. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer mencakup karya-karya fundamental mengenai filsafat pendidikan Islam dan manajemen strategis, seperti pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Abuddin Nata, dan Mujamil Qomar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema perencanaan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menghimpun, mengklasifikasi, dan mencatat literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-filosofis. Peneliti membedah setiap konsep perencanaan yang ditemukan, kemudian melakukan kritik serta sintesis untuk merumuskan sebuah model reorientasi filosofis yang baru. (Zed, 2004, hal. 4-5) Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan berbagai pemikiran tokoh dan literatur yang berbeda guna mendapatkan simpulan yang objektif. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis masalah adalah pendekatan filosofis-pedagogis, di mana setiap fenomena perencanaan pendidikan dianalisis berdasarkan akar filosofis dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Melalui alur metodologi ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan sebuah bangunan

teoretis mengenai perencanaan pendidikan Islam yang bersifat organik-transendental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perencanaan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Perencanaan (*al-takhtit*) dalam Islam bukan sekadar instrumen manajerial untuk mencapai efisiensi organisasi, melainkan sebuah bentuk manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifatullah* di bumi. Secara filosofis, perencanaan merupakan jembatan antara niat (*vision*) dan amal (*action*). Rasulullah SAW telah memberikan teladan dalam peristiwa Hijrah, di mana beliau menyusun rencana yang sangat detail, mulai dari pemilihan rute, penyediaan logistik, hingga strategi pengecoh musuh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, bertawakal bukan berarti mengabaikan perencanaan, melainkan merencanakan dengan matang sebagai bentuk ikhtiar maksimal sebelum menyerahkan hasil kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, perencanaan harus berpijak pada prinsip *fathanah* (kecerdasan) dan *amanah* (integritas). Perencanaan pendidikan Islam yang ideal tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek di dunia (seperti keterserapan lulusan di pasar kerja), tetapi juga memiliki visi jangka panjang yang bersifat eskatologis (kebahagiaan di akhirat). Oleh karena itu, dimensi spiritual harus menjadi ruh dalam setiap tahap penyusunan rencana, mulai dari penentuan visi-misi hingga evaluasi program. (Khoirul, 2023, hal. 51–60)

Perencanaan dalam Islam bukan sekadar aktivitas manajerial sekular yang bertujuan untuk mencapai efisiensi organisasi, melainkan sebuah manifestasi dari nilai transendental yang berakar pada wahyu. Secara etimologis, perencanaan sering disepadankan dengan kata *al-takhtit*, namun dalam makna yang lebih substansial, ia mencakup dimensi *ittihadul qarar* atau pengambilan keputusan yang matang berdasarkan pertimbangan masa depan yang komprehensif. Dalam perspektif Islam, perencanaan



adalah bentuk ikhtiar manusiawi yang diperintahkan oleh syariat. Hal ini secara eksplisit tersirat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18, yang memerintahkan setiap individu untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk "hari esok". (Nuha, 2024, hal. 114–125) Dalam konteks pendidikan, "hari esok" tidak hanya bermakna masa depan karier peserta didik di dunia, tetapi juga kualitas spiritual dan tanggung jawab mereka di hadapan Sang Pencipta dalam kehidupan ukhrawi.

Kritik Terhadap Dominasi Mekanistik-Birokratis

Kondisi objektif di banyak lembaga pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya kecenderungan "dehumanisasi" dalam perencanaan. Proses perencanaan sering kali terjebak dalam rutinitas administratif yang kaku. Para pengelola lembaga lebih banyak menghabiskan energi untuk memenuhi persyaratan formal-birokratis daripada memikirkan substansi filosofis pendidikan. Pendidikan akhirnya dipandang sebagai sebuah mesin produksi, di mana peserta didik adalah input yang diproses melalui kurikulum yang mekanistik untuk menghasilkan output berupa ijazah. Keterjebakan pada dimensi teknis-administratif ini mengakibatkan hilangnya kreativitas institusi. Perencanaan yang bersifat *top-down* dari pemerintah atau yayasan sering kali membuat madrasah dan sekolah Islam kehilangan otonomi untuk merumuskan nilai-nilai lokal dan keunikan spiritualnya. Padahal, kekuatan utama pendidikan Islam terletak pada hubungan batin antara pendidik (*murabbi*) dan peserta didik (*mutallim*), yang sulit diukur hanya dengan instrumen akreditasi yang bersifat kuantitatif.

Kritik mendasar terhadap model mekanistik-birokratis ini adalah terjadinya "dehumanisasi" dalam proses pendidikan. Ketika perencanaan hanya berorientasi pada kepatuhan administratif dan efisiensi teknis, peserta didik cenderung dipandang sebagai angka statistik atau input produksi yang harus dicetak sesuai dengan permintaan pasar kerja. Pendekatan ini

mengabaikan potensi fitrah yang unik pada setiap individu. Pendidikan Islam yang seharusnya bersifat *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) berubah menjadi sebuah sistem yang dingin dan impersonal. Akibatnya, hubungan emosional dan spiritual antara pendidik (*murabbi*) dan peserta didik yang merupakan jantung dari tradisi pendidikan Islam menjadi kering dan mekanis karena terhimpit oleh beban laporan-laporan formalitas. (Suryati, 2022, hal. 160–182)

Reorientasi Filosofis Tauhid sebagai Pusat Orbit Perencanaan

Reorientasi filosofis menuntut perubahan paradigma mendasar, yaitu mengembalikan tauhid sebagai pusat orbit dalam seluruh proses perencanaan. Tauhid sebagai basis epistemologis berarti bahwa seluruh perencanaan kurikulum, sarana prasarana, dan sumber daya manusia harus bermuara pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Reorientasi filosofis dalam perencanaan pendidikan Islam meniscayakan sebuah pergeseran paradigma yang fundamental, yakni mengembalikan nilai tauhid sebagai pusat orbit dalam seluruh aktivitas manajerial. Tauhid tidak boleh lagi dipahami secara sempit hanya sebagai materi pelajaran dalam kurikulum, melainkan harus diposisikan sebagai basis epistemologis dan aksiologis yang menjiwai setiap tahap perencanaan. Dalam model ini, tauhid berfungsi sebagai "kompas moral" yang memastikan bahwa seluruh elemen pendidikan mulai dari penetapan visi, misi, hingga strategi operasional bermuara pada satu tujuan utama: pengenalan (*ma'rifat*) dan pengabdian kepada Allah SWT. Perencanaan yang berpusat pada tauhid akan melahirkan kebijakan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan persiapan kehidupan ukhrawi.

Reorientasi ini menuntut dihapuskannya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sejak dalam tahap perancangan. Perencanaan kurikulum harus dirancang secara integratif, di mana sains, teknologi, dan ilmu sosial dipandang sebagai



instrumen untuk menyingkap ayat-ayat *kauniyah* Allah di alam semesta. Dengan demikian, setiap materi pelajaran yang direncanakan memiliki nilai transendental yang mampu memperkuat keimanan peserta didik. Kriteria rekrutmen dan pengembangan tenaga pendidik tidak boleh hanya didasarkan pada kompetensi pedagogik-formal atau ijazah semata. Perencanaan SDM harus memprioritaskan aspek integritas spiritual dan *adab*, karena guru dalam pendidikan Islam adalah seorang *murabbi* yang bertugas membimbing jiwa, bukan sekadar instruktur teknis. (Napratilora, 2021, hal. 34–47)

Menuju Model Perencanaan Organik-Transendental

Sebagai alternatif dari model mekanistik, artikel ini menawarkan model Perencanaan Organik-Transendental. Model ini bersifat "organik" karena ia fleksibel, tumbuh, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam mengadopsi teknologi digital. Namun, ia juga bersifat "transendental" karena arah dan tujuannya tetap terikat pada nilai-nilai ketuhanan yang abadi. Perencanaan organik-transendental menempatkan insan kamil sebagai tujuan akhir. Dalam model ini, efisiensi manajemen tetap diperhatikan, namun ia ditempatkan sebagai pelayan bagi tercapainya kemaslahatan spiritual peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam mampu menjawab tantangan modernitas seperti disrupsi moral dan krisis identitas—tanpa harus kehilangan jati dirinya.

perencanaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah benda mati atau dokumen birokrasi yang statis, melainkan sebagai sebuah organisme yang hidup, fleksibel, dan adaptif. Perencanaan organik menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki kelincuhan (*agility*) dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Di tengah gempuran kecerdasan buatan (AI) dan digitalisasi, perencanaan organik memungkinkan kurikulum dan metode pembelajaran untuk terus berevolusi sesuai kebutuhan zaman tanpa

harus menunggu instruksi birokrasi yang lambat. Perencanaan ini lebih mengutamakan pertumbuhan kualitas yang natural dan berkelanjutan daripada sekadar kepatuhan formalitas yang semu. Jika dimensi organik memberikan fleksibilitas pada cara (*how*), maka dimensi transendental memberikan keteguhan pada tujuan (*why*).

Seluruh gerak adaptif dalam perencanaan organik harus tetap terikat pada nilai-nilai ketuhanan yang abadi. Perencanaan transendental memastikan bahwa setiap kebijakan mulai dari penggunaan teknologi digital hingga perluasan infrastruktur selalu diuji dengan pertanyaan esensial: "Apakah rencana ini meningkatkan kedekatan hamba kepada Sang Pencipta?" Dengan landasan transendental, perencanaan pendidikan Islam tidak akan terseret dalam arus sekularisme, karena ia memiliki jangkar spiritual yang kuat pada visi *insan kamil*. Sinergi antara sifat organik dan transendental ini akan melahirkan sebuah model manajemen yang bertenaga namun tetap santun secara moral. Model ini mengubah wajah perencanaan dari yang semula bersifat kaku menjadi aktivitas intelektual-spiritual yang visioner. Dalam praktiknya, pengelola lembaga pendidikan Islam tidak lagi merasa terbebani oleh administrasi, melainkan merasa sedang menjalankan sebuah misi suci dalam membangun peradaban. Perencanaan organik-transendental inilah yang diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul secara kompetensi di dunia, namun tetap teguh memegang prinsip ketauhidan sebagai bekal di akhirat. (Zahra, 2024, hal. 322–327)

KESIMPULAN

Simpulan dari artikel ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam tidak boleh lagi dipandang sebagai sekadar instrumen teknis-manajerial yang kering dari nilai-nilai spiritual. Keterjebakan lembaga pendidikan Islam dalam dominasi mekanistik-birokratis selama ini telah mengakibatkan terjadinya pendangkalan makna



pendidikan, di mana proses perencanaan hanya menjadi rutinitas administratif demi pemenuhan formalitas semata. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi filosofis yang mendalam, yaitu dengan meletakkan kembali nilai-nilai tauhid sebagai pusat orbit dalam setiap pengambilan kebijakan. Tauhid bukan hanya menjadi materi pembelajaran, melainkan menjadi basis epistemologis yang menjiwai perencanaan kurikulum, manajemen sumber daya manusia, hingga pengelolaan sarana dan prasarana.

Melalui transformasi paradigma dari perencanaan yang bersifat mekanistik menuju perencanaan yang bersifat organik-transendental, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan modernitas dan disrupsi global secara lincah tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Model perencanaan ini menawarkan keseimbangan antara fleksibilitas adaptasi zaman dengan keteguhan visi eskatologis. Akhirnya, perencanaan pendidikan Islam yang visioner adalah perencanaan yang mampu mensinergikan antara kecakapan intelektual, kemajuan teknologi, dan kemantapan spiritual guna mewujudkan cita-cita luhur pembentukan *insan kamil*. Keberhasilan pendidikan Islam di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana para pengelola lembaga mampu mengembalikan "ruh" filosofis ke dalam setiap helai dokumen rencana yang mereka susun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. (2020). Konsep Pendidikan dalam Islam, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Khoirul, A. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas. *Journal of Education and Management Studies* 1(1), 51–60.
- Napratilora. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Nuha, A. (2024). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Pembentukan Generasi Berkarakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 114–125.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati, A. (2022). METODOLOGI STUDI ISLAM (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6(2), 160–182.
- Zahra. (2024). Konsep Pembentukan Karakter di Era Modern Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. *Journal Filsafat Pendidikan Islam*, 2(6), 322–327.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.